

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan aset berharga di masa yang akan datang, karena anak akan menjadi penerus bangsa. Pada usia dini, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan dengan porsi yang berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang dengan cepat dan ada yang tumbuh dan berkembang dengan lambat. Anak usia dini masih memerlukan tuntunan dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan beriringan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Hurlock mengungkapkan bahwa “dalam kenyataan kedua istilah itu berbeda, walaupun dapat dipisahkan, namun keduanya tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif”.¹ Sehingga, pertumbuhan adalah adanya perubahan ukuran fisik pada tubuh anak seperti bertambahnya berat badan, bertambah besar ukuran tangan dan kaki, serta ukuran tinggi badan.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa “penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik”.² Penyempurnaan fungsi psikologis bisa berupa

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1978), Ed. 6, hlm. 23.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

bertambah sempurnanya pikiran, pengetahuan, bahkan kepribadian anak juga akan mulai berkembang. Sehingga anak tidak perlu dipaksa untuk melakukan perubahan dengan rentang waktu yang cepat, karena anak akan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Perkembangan berputar dalam arah yang dapat diramalkan untuk mencapai tahapan yang lebih sempurna. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muazar Habibi mengungkapkan bahwa “perkembangan berjalan dalam arah yang dapat diprediksi menuju sebuah kondisi yang lebih kompleks, lebih terorganisasi, dan lebih terinternalisasi”.³ Perkembangan berjalan sesuai dengan arah yang dapat ditebak untuk mencapai suatu kondisi perkembangan yang lebih sempurna, terorganisir dan lebih mendalami proses yang dikembangkan dalam kepribadian.

Berbicara mengenai perkembangan, aspek perkembangan itu sendiri ada beberapa macam. Jamal Ma'mur Asmani mengungkapkan bahwa “ada enam aspek perkembangan untuk anak usia dini, yaitu perkembangan fisik, perkembangan sensorik, perkembangan komunikasi dan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan kognitif”.⁴ Perkembangan kognitif itu sendiri kerap kali disebut sebagai hal yang berhubungan dengan pola berpikir.

Pola berpikir anak berbeda satu dengan yang lainnya, ada yang pola berpikirnya bagus dan tidak. Pola berpikir anak bisa dikatakan bagus ketika anak sudah berkembang sesuai harapan dan sesuai dengan tahapan

³Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia dini: Buku Ajar S1 PAUD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 11.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD: Melejitkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), Cet. 1, hlm. 16.

perkembangan kognitif. Proses kognisi menurut Ahmad Susanto meliputi berbagai aspek “seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah”.⁵ Pemaparan tersebut membuktikan bahwa perkembangan kognitif memiliki peran yang penting dalam masa perkembangan anak, sehingga guru perlu untuk mengembangkan kognitif anak.

Hal-hal yang mendasari bahwa guru perlu untuk mengembangkan kognitif anak ada beberapa macam. Menurut Piaget dalam Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa pentingnya guru mengembangkan kognitif anak adalah (1) agar anak mampu mengembangkan persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak memiliki pemahaman utuh yang komprehensif, (2) agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua kejadian yang pernah dialaminya, (3) agar anak mampu mengembangkan pemikirannya dalam menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya, (4) agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di lingkungan sekitar, (5) agar anak mampu melakukan penalaran yang secara spontan maupun melalui percobaan, (6) agar anak mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, sehingga anak mampu menolong dirinya sendiri”.⁶ Sehingga dari setiap poin yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan berpikir.

Kegiatan berpikir tidak berdiri sendiri, ada macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan berpikir. Terkait dengan pendapat tersebut, menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011). Ed. 1, Cet.1, hlm. 48

⁶ *Ibid.*

Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini pada perkembangan kognitif usia 5-6 tahun terbagi menjadi tiga lingkup perkembangan. Tiga lingkup perkembangan tersebut yaitu belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Lingkup perkembangan berpikir simbolik pada usia 5-6 tahun salah satunya adalah menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.⁷

Menghitung adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya berhitung, sehingga tidak heran jika sekarang orangtua menginginkan anaknya dapat menyelesaikan soal hitungan ketika sudah lulus dari Taman Kanak-kanak. Selain itu, kemampuan berhitung akan dipertanyakan ketika anak mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Namun, hal tersebut belum dapat terealisasi, mengingat tahapan pembelajaran belum sampai pada tingkat berhitung yang kompleks, melainkan hanya memperkenalkan hitungan-hitungan yang sederhana dengan menggunakan benda. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa “mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat dan jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak”.⁸

Metode yang tepat supaya tidak dapat merusak pola perkembangan anak ada beragam. Menurut Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

⁸ *Op. cit.* Ahmad Susanto, hlm. 99

Dini, mengungkapkan bahwa beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD diantaranya adalah metode demonstrasi, metode bercakap-cakap, metode pemberian tugas, metode bermain peran, metode karya wisata, metode proyek, metode eksperimen dan metode bercerita.⁹ Metode bercerita merupakan salah metode yang digunakan dalam pengajaran di Taman Kanak-kanak.

Metode bercerita memberikan inspirasi bagi para pendidik untuk berinovasi dalam mengajar. Seperti halnya ketika anak merasa bosan maka pendidik dapat berimajinasi memberikan cerita kepada anak supaya anak dapat bersemangat kembali. Moeslichatoen mengungkapkan bahwa penyampaian metode bercerita dapat dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, dan menceritakan dongeng atau mendongeng.¹⁰

Mendongeng, ketika mendengar kata tersebut maka yang terpikirkan pertama kali adalah sesuatu yang berhubungan dengan anak-anak. Mendongeng perlu untuk dibudayakan, karena mendongeng memiliki dampak positif bagi anak. Mendongeng adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Mendongeng menurut Agus “merupakan hiburan yang penuh arti, juga sebagai ajang komunikasi yang efektif dan akrab dengan anak-anak”.¹¹

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

¹⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm. 158.

¹¹ Agus, *Tips Jitu Mendongeng*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), Cet. 1, hlm. 52.

Mendongeng atau materi dongeng merupakan materi yang sangat jarang diberikan di Taman Kanak-kanak, karena dalam mendongeng atau memberikan dongeng pendidik diharapkan dapat menguasai kelas, selain itu pendongeng harus mengetahui teknik-teknik dalam memberi materi dongeng. Menurut Ismael dalam bukunya Setianingsih dan Soedjatmiko, 1993 (dalam Yudho Bawono, 2016), “dongeng berpengaruh pada inteligensi anak, dongeng juga diyakini merupakan kebiasaan yang baik untuk membangkitkan kemampuan otak kiri dan otak kanan anak sekaligus. Melalui dongeng itu, kemampuan bahasa, logika, mungkin juga berhitung (fungsi otak kiri) dirangsang, demikian pula imajinasi (fungsi otak kanan) anak juga sekaligus dirangsang”.¹² Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik garis kecil kesimpulan bahwa materi dongeng dapat diberikan pada anak saat proses pembelajaran karena memiliki manfaat yang begitu banyak.

Salah satu penelitian yang berhubungan dengan dongeng dilakukan oleh Rudite Andersone di Eropa. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 86 guru yang telah diselidiki untuk klarifikasi sudut pandang mereka dalam fokus gagasan matematika dalam dongeng yang mana dapat digunakan untuk pemahaman pembelajaran adalah 6% dari 86 responden masih mempertimbangkan memakai dongeng untuk identifikasi bentuk geometri dan gambar. Sebaiknya disebutkan dengan perbandingan gagasan geometri yang digunakan dalam dongeng.¹³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya 6%

¹² Yudho Bawono, *Dongeng: Tinjauan dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Elmatara, 2016), Cet.2, hlm. 2-3

¹³ Rudite Andersone, *Through Fairy-Tales To Math in The Lessons*, Jurnal, (2009), hlm. 116-117

dari 86 responden yang masih bimbang untuk memakai dongeng dalam gagasan matematika.

Sejalan dengan penelitian di atas, dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik diharapkan dapat membimbing anak dengan sangat baik. Pendidik juga diharapkan dapat membantu untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Harapan orangtua, pendidik dapat mengerti bagaimana proses perkembangan anak, sehingga pendidik benar-benar mengoptimalkan waktu yang dimiliki dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar pada Taman Kanak-Kanak dalam penelitian ini beragam. Kegiatan belajar mengajar yang Peneliti temukan pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar pada tanggal 17 Juli 2018 yaitu kegiatan bahasa, kegiatan agama, sosial-emosional, fisik motorik, kegiatan kreativitas, dan kegiatan kognitif. Kegiatan belajar mengajar yang terkait dengan kegiatan kognitif adalah berhitung. Anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Contohnya, anak diharapkan dapat menyelesaikan soal hitung penjumlahan dan pengurangan, anak diharapkan dapat membilang dari angka 1-20. Pendidik memberikan stimulus berupa lagu dan gerak yang berjudul “10 teman kecil”. Anak-anak menirukan pendidik bernyanyi serta menirukan gerakan yang dilakukan oleh pendidik, sehingga anak akan mengerti bagaimana angka satu dari 10 jari yang anak punya, begitu seterusnya sampai angka yang ke-10.

Berdasarkan observasi awal tersebut, di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar, kemampuan berhitung anak masih

tergolong rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari kegiatan operasi penjumlahan dan pengurangan yang diberikan guru melalui LKA (Lembar Kerja Anak). Anak-anak masih kesulitan untuk melakukan operasi hitung karena guru mengajarkan berhitung tidak menggunakan benda konkret.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 18 Juli 2017. Berdasarkan hasil observasi tersebut, anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar berjumlah 18 anak, 6 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Dari 18 anak tersebut hanya 4 anak yang bagus dalam kemampuan berhitungnya. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada Guru kelas kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar pada tanggal 22 Juli 2017, bahwasanya hanya 3 sampai 4 anak saja yang menonjol dalam kognitifnya, terutama pada kegiatan berhitung.

Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar merupakan salah satu Taman Kanak-kanak yang sedang melakukan pembelajaran untuk membantu penguasaan konsep berhitung dengan cepat. Salah satu materi yang digunakan dalam membantu penguasaan konsep berhitung dengan cepat adalah materi dongeng. Suasana kelas jadi hening karena kegiatan mendongeng akan segera dimulai. Pendidik mendongeng dengan menggunakan alat peraga. Ketika pendidik mendongeng, anak-anak sangat antusias mendengarkan dongeng dari pendidik. Setelah pemberian dongeng, menunjukkan sedikit perbedaan. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan mereka dalam kegiatan berhitung. Seperti menjumlahkan dan

mengurangi bilangan dengan stimulus pemberian dongeng atau kegiatan mendongeng.

Berlangsungnya kegiatan mendongeng tersebut, menjadikan anak lebih bersemangat. Kemudian, pendidik menyisipkan beberapa hal yang berhubungan dengan hitungan pada kegiatan mendongeng. Peneliti mulai melirik gerak-gerik anak-anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar. Peneliti menemukan ada perubahan dari observasi awal dengan observasi selanjutnya, dimana pada observasi ini, ada 1-2 anak yang mulai dapat mengoperasikan hitungan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang kemampuan berhitung anak serta materi dongeng yang diberikan pada anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik Mendongeng Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : (1) antusias anak dalam mendengarkan dongeng sehingga membuat anak bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar, (2) tuntutan orangtua, anak dapat melakukan operasi hitung untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar membuat pendidik melakukan kegiatan mendongeng, (3) sekitar 80% anak yang masih mempunyai kemampuan rendah dalam berhitung.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah yang terdapat pada anak usia dini khususnya pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar yaitu teknik mendongeng, kemampuan berhitung di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar, dan pengaruh teknik mendongeng terhadap kemampuan berhitung anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh teknik mendongeng terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita 01 Mandesan Kabupaten Blitar?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dalam perkembangan kognitif anak. Pentingnya pembelajaran yang menyenangkan pada penelitian ini mengarah pada materi dongeng atau mendongeng sedangkan pentingnya perkembangan kognitif mengarah pada

kemampuan berhitung anak. Sehingga penelitian ini bermanfaat pada mata kuliah perkembangan anak usia dini berupa perkembangan kognitif, mata kuliah matematika dan sains untuk anak usia dini, mata kuliah metode pembelajaran anak usia dini yaitu materi dongeng atau mendongeng.

b. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis dibagi menjadi dua, yaitu manfaat bagi guru dan manfaat bagi peneliti selanjutnya, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Mendongeng dapat digunakan acuan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya saat pembelajaran kognitif yaitu berhitung agar anak tidak merasa bosan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai teknik mendongeng dan kemampuan berhitung anak.